

**Pengembangan Pedagang Di Obyek Wisata Sondokoro
Kabupaten Karanganyar
Arif Rahmanto
Universitas Sebelas Maret**

Abstrak, Pariwisata adalah salah satu sektor yang menjadi andalan dari pemerintah Kabupaten ataupun Kota sebagai tulang punggung untuk menyerap pendapatan asli daerah (PAD) selain dari sektor non migas. Untuk pengembangan pertumbuhan kota banyak dari kota ataupun Kabupaten yang menggali potensi dari daerah mereka secara optimal oleh pemerintah. Pembangunan pariwisata di daerah masing – masing diharapkan mampu membangun keadaan ekonomi negara secara luas dan khususnya daerah yang mempunyai potensi kepariwisataan (Ramaini, 1992:32)

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. (Swarbrooke 1996:99) dan menurut suwanto menjelaskan bahwa “strategi pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap” (1997:55).

Dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam.. Pada intinya, fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktifitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi.

Pedagang menjadi aspek yang penting dalam sebuah obyek wisata. Pedagang selain menawarkan barang dagangannya juga dapat menarik wisatawan berkunjung ke obyek wisata. Peran dari pedagang memang sangat bergantung pada lokasi dari tempat jual beli, tak hanya hal yang ditawarkan tetapi peran serta pemerintah taupun paguyuban sangat erat dalam kaitannya dengan kegiatan perdagangan di obyek wisata, tak hanya itu Pengelola harus paham untuk cara menggenjot dari pengunjung untuk meningkatkan pendapatan dan juga income untuk pedagang yang ikut terkatrol dengan adanya peningkatan pengunjung dan yang terakhir pengelolaan dari paguyuban pedagang yang berperan aktif supaya kelancaran dalam roda perdagangan sebagai wadah dalam bermusyawarah

Kata Kunci: Pengembangan, Pedagang, Pariwisata.

Pendahuluan

Menurut pendapat Salah Wahab (1989:11), bahwa pariwisata menjadi salah satu sarana untuk memulihkan kesehatan moral seseorang dan untuk memantapkan kembali keseimbangan emosi seseorang. Oleh karena itu kegiatan berwisata merupakan salah satu cara terapi untuk mengobati seseorang yang terlilit rasa tegang dan stress yang diakibatkan pekerjaan yang sibuk. Maka dengan berwisata salah satu kebutuhan dasar dari aktif manusia .dengan adanya kegiatan berwisata tidak hanya sekedar kegiatan perjalanan wisata tetapi berwisata merupakan kebutuhan manusia yang mendasar.

Di Jawa Tengah ada beberapa Kabupaten yang mempunyai potensi bagus, adapun potensi wisata tersebut salah satunya adalah Kabupaten Karanganyar. Obyek Wisata Sondokoro berada di Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar, yang berjarak 5 Km dari Kota Solo. Tempat Obyek wisata Sondokoro dulu merupakan bekas dari pabrik gula, penggilingan tebu dan pembuatan gula, dan baru tahun 2005 dibangun menjadi argowisata Sondokoro. Dengan adanya pembangunan bidang pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan dibidang ekonomi. Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor non-migas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Negara. Usaha mengembangkan dunia pariwisata ini didukung dengan UU No 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat.

Untuk menciptakan kondisi obyek dan daya tarik wisata ideal yang mampu melayani berbagai kepentingan, antara lain : masyarakat, swasta dan pemerintah, diperlukan usaha penataan dan pengembangan secara optimal sesuai dengan daya dukung, daya tampung dan daya tarik wisatawan. Diharapkan sekaligus dapat

merubah dan meningkatkan citra Kabupaten Karanganyar menjadi tujuanwisata yang diperhitungkan di Jawa Tengah.

Bertolak pada latarbelakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan penelitian ini meletakkan pada: (1)Bagaimana peran pedagang dalam meningkatkan pendapatan di Obyek Wisata Sondokoro? (2) Bagaimana upaya meningkatkan kehidupan sosial ekonomi pedagang di Obyek Wisata Sondokoro? (3) Bagaimana dampak sosial ekonomi dengan adanya Obyek Wisata Sondokoro?

Review Literatur

Konsep Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. (Swarbrooke 1996:99) dan menurut suwanto menjelaskan bahwa “strategi pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap” (1997:55).Dalam melakukan sebuah pengembangan pariwisata daerah, peran serta pemerintah kota sangat mutlak dibutuhkan. Dengan tujuan, pengembangan pariwisata tersebut mengarah pada pembangunan daerah. Seperti yang dikemukakan Gamal Suwanto (1997:56)mengenai “Sapta kebijaksanaan Pengembangan Pariwisata” yang meliputi:

- a. Promosi
- b. Aksesibilitas
- c. Kawasan Pariwisata
- d. Wisata bahari
- e. Produk wisata
- f. Sumber Daya Manusia
- g. Kampanye Nasional Sadar Wisata

Dalam sistem pasar ada istilah pembeli dan pedagang.secara rinci pembeli merupakan orang yang menginginkan barang/jasa yang dijual dan menukarnya

dengan uang sebagai bayaran. Sedangkan pedagang merupakan orang atau orang yang menjual barang/jasa kepada pembeli menurut Damsar (1997:106), "Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung". Sehingga antara penjual dan pembeli memiliki hubungan saling berkaitan, pembeli memerlukan barang/jasa dari seseorang pedagang dan menukarnya dengan uang, sedangkan untuk pedagang, uang merupakan upah pengganti barang/jasa yang diminta pembeli.

Pedagang dapat dibedakan menurut golongannya, salah satunya pedagang dibedakan menurut jalur yang digunakan. Sesuai pendapat Damsar (2002:95), penggolongan tersebut sebagai berikut:

- 1) Pedagang distributor (tunggal), yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.
- 2) Pedagang partai (besar), yaitu pedagang yang membeli produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lainnya seperti grosir.
- 3) Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Dalam sosiologi ekonomi pedagang dibedakan berdasarkan penggunaan dan pengolahan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangannya dengan ekonomi keluarga. Dari studi sosiologi ekonomi tentang pedagang yang telah dilakukan Geertz dan Buchholtz di dalam Damsar (2002:95) juga memaparkan mengenai pedagang dilihat dari sudut pandang sosiologi ekonomi dapat dibedakan berdasarkan cara penggunaan dan pengolahan pendapatan yang didupakannya dari hasil perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga, diantaranya yaitu:

- a) Pedagang profesional, yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan sebagai sumber utama pendapatan dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
- b) Pedagang semi profesional, yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.

- c) Pedagang subsistensi, yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pedagang ini pada daerah pertanian adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar desa atau kecamatan.
- d) Pedagang semu, yaitu orang yang melakukan aktivitas perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan, melainkan mungkin saja sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam berdagang.

Menurut Spillane (1989) dalam Irmadan Indah (2004) pariwisata merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendatangkan kesenangan, mencari kepuasan, mencari sesuatu dan memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Sedangkan Pariwisata menurut Mr. Herman V. Schular (dalam Yoeti, 1996:114) Pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya orang-orang asing melalui lintas disuatu negara tertentu, kota dan daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngijo kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. Adapun alasannya pemilihan daerah tersebut sebagai lokasi penelitian karena daerah tersebut terdapat Obyek wisata yang sangat potensial dan masih tumbuh berkembang dibandingkan dengan Obyek wisata yang lain. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena peneliti akan terlibat dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku individu. Keuntungan dari penelitian studi kasus antara lain keuntungan utama adalah kita dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengembangan pedagang di Obyek Wisata Sondokoro. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber data utama adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan, yaitu para pedagang, pengelola obyek wisata dan masyarakat sekitar obyek wisata Sondokoro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam

dilakukan dengan narasumber antara lain para pedagang, pengelola obyek wisata dan masyarakat sekitar obyek wisata Sondokoro.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Pembahasan

Pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh makna yang mendasari temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan teori – teori yang relevan yang dapat menjadi penemuan teori baru, dari hasil penelitian kemudian dinyatakan dalam bentuk kesimpulan. Temuan-temuan data yang dihasilkan dari penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori atau pendapat yang ada atau sedang berkembang. Lebih jelasnya berikut ini akan dilakukan pembahasan secara rinci. Berdasarkan hasil penelitian Pengembangan Pedagang Di Obyek Wisata Sondokoro Kabupaten Karanganyar dan berdasarkan rumusan masalah yang dihubungkan dengan kajian teori maka didapat hasil analisa sebagai berikut:

1. Kontribusi pedagang dalam meningkatkan pendapatan

Kontribusi pedagang dalam meningkatkan pendapatan di Obyek Wisata Sondokoro pola interaksi sosial para pedagang menghasilkan dua pola yaitu pola asosiatif yaitu berupa kerjasama ekonomi meliputi kerjasama dalam perdagangan, kerjasama di bidang sosial dalam wujud saling tolong-menolong dan saling membantu antara sesama pedagang, kerjasama ini juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari para pedagang.

Dari uraian dan penjelasan mengenai pengaruh peran Obyek Wisata Sondokoro terhadap pedagang di kawasan Obyek Wisata Sondokoro. Dengan di bukanya Obyek Wisata Sondokoro bermanfaat bagi penduduk setempat untuk berdagang. Dari hasil berdagang dapat menghasilkan keuntungan lebih besar dari usaha sebelum bekerja di sektor pariwisata ini. Dengan banyaknya usaha dagang yang dikelola oleh para pedagang akan membantu pedagang dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup pedagang yang membuka usaha di Obyek Wisata Sondokoro. Adanya Obyek Wisata Sondokoro dimanfaatkan pedagang untuk membuka usaha seluas-luasnya

untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang menyerap banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Dengan bertambahnya pengunjung tentu akan berpengaruh ada penghasilan pedagang yang ada sekitar Obyek Wisata Sondokoro, Hal itu juga akan berpengaruh pada retrebusi yang akan dibayar pedagang kepada pihak pengelola yang mematok biaya retrebusi sekitar 10% dari laba yang dihasilkan pedagang yang menjual jasa ataupun barang yang ada di dalam lokasi Obyek Wisata Sondokoro, lain halnya pedagang yang menjajakan barang dagangan di luar Obyek Wisata Sondokoro, dengan adanya lonjakan pengunjung tentu akan berpengaruh dengan omset yang dihasilkan dari usaha mereka buka tentu akan berdampak pada penghasilan mereka, Karena pedagang yang menjajakan barang dagangan diluar obyek wisata tidak dikenakan retrebusi makan hanya berdampak pada pemasukan pedagang itu sendiri dan tidak berdampak pada pemasukan yang masuk pada pengelola Obyek Wisata Sondokoro. Pada penelitian ini penulis menggunakan Teori Pertukaran Perilaku yang dikemukakan oleh George C. Homans, dimana dalam teori pertukaran sosial itu dilandaskan pada transaksi ekonomis yang elementer, yaitu orang menyediakan barang atau jasa sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Akan tetapi pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, dalam dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan hal-hal yang nyata dan tidak nyata (1994:52) Hal ini seperti pada peran pedagang dalam Pengembangan Pedagang Di Obyek Wisata Sondokoro Kabupaten Karanganyar. Dimana Pemerintah Kabupaten Karanganyar, pedagang, pembeli maupun pihak lain yang terkait saling bekerja sama untuk mendapatkan penghasilan maupun keuntungan yang sifatnya berupa materi dan non materi. Hubungan ini didasarkan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar. Model timbal balik tetap ada sejauh orang memberi dan berharap memperoleh imbalan barang atau jasa tersebut.

2. Perubahan kehidupan sosial ekonomi pedagang

Setiap pedagang yang berjualan di sekitar Obyek Wisata mengalami peningkatan pendapatan. Artinya bila sebelumnya mereka berjualan atau berdagang tetapi tidak di Obyek Wisata Sondokoro, maka ketika mereka pindah berjualan berprofesi pedagang di Obyek wisata Sondokoro mengalami peningkatan pendapatan dengan jenis dagangan yang sama, atau kalau sebelumnya bekerja pada orang lain lalu menjadi pedagang di sekitar Obyek Wisata Sondokoro maka hasilnya setiap bulan lebih banyak. Setiap pedagang di Obyek Wisata Sondokoro pada umumnya tidak ingin pindah ke tempat lain. Permodalan umumnya berasal dari orang tua, menabung dari penghasilan sebelum bekerja sebagai pedagang atau berasal dari talangan dari beberapa pihak. Untuk menjadi pedagang di dalam Obyek Wisata Sondokoro mereka harus mendapat persetujuan dari pengelola. Selanjutnya para calon pedagang akan mendapat tawaran berupa tempat berdagang di dalam lokasi Obyek Wisata Sondokoro disini akan ada beberapa persetujuan yang harus ditaati salah satunya ialah biaya sewa dalam satu tahun. Jika dikalkulasi dengan uang sewa 4 juta dalam setahun para pedagang masih mendapat untung yang cukup untuk kehidupan sehari-hari, lain halnya dengan pedagang yang menjajakan barang dagangan di luar Obyek Wisata Sondokoro disini pedagang bebas dalam melakukan perdagangan, untuk pedagang yang ada di luar atau di sekitar pintuk masuk dan keluar berjumlah banyak karena syarat menjajakan barang dagangan disini tidak dipungut biaya. Kemudian banyak orang atau masyarakat sekitar atau umum banyak yang membuka usaha mencari peruntungan disini. Kedepannya pihak pengelola juga berjanji akan memberi fasilitas yang lebih baik kepada pedagang yang ada diluar, karena juga tahu para pedagang yang berdagang diluar adalah masyarakat kecil yang berasal dari beberapa Desa yang ada di sekitar lokasi Obyek Wisata Sondokoro. Hal ini dimaksudkan agar pedagang lebih rapi dan tertata dan memeberi *brandimage* yang baik kepada Obyek Wisata Sondokoro dan akan berdampak kepada jumlah pengunjung, tentunya akan beakibat positif dalam pendapatan para pedagang juga pada akhirnya. Peningkatan pendapatan pedagang di Obyek Wisata Sondokoro pada umumnya cukup baik. Hal ini

dilihat dari keinginan mereka yang tidak mau berganti profesi atau melirik ke pekerjaan lain. Untuk mendapatkan pembeli mereka harus sabar berjualan karena umumnya pembeli diperoleh dari orang yang berwisata di Obyek Wisata Sondokoro, perlu pendekatan persuasif untuk menggaet pengunjung ini, Karena jumlah penghasilan berjualan di Lokasi Obyek Wisata ini tergantung dari jumlah pengunjung dari Lokasi Obyek Wisata. Dengan demikian promosi yang dilakukan oleh pengelola maupun dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga sangat penting terhadap jumlah pengunjung yang akhirnya juga berdampak positif terhadap penghasilan pedagang yang menggantungkan nasib dari berjualan di Obyek Wisata Sondokoro ini. Peran dari Pemerintah dan juga pengelola juga sangat penting dimana dari pedagang dan pengelola juga. Dalam mengembangkan sektor pariwisata Gamal Suwanto (1997:57) mengklasifikasikan mengenai pola kebijaksanaan pengembangan pariwisata yang meliputi:

- a. Kebijakan Umum
- b. Arah Pola Kebijaksanaan Pengembangan jalur wisatawan
- c. Pola Kebijakan Pengembangan Objek Wisata
- d. Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana
- e. Pola Kebijakan Pengembangan Pemasaran
- f. Kebijakan Pengembangan Kelembagaan
- g. Kebijakan Pengembangan industri meliputi

Berdasarkan paparan di atas, pengembangan pariwisata di sebuah daerah ataupun dalam lingkup negara membutuhkan beberapa kebijakan serta pola pengembangan yang sesuai dengan daya kembang pariwisata daerah tersebut. Sehingga, implementasi pengembangan kepariwisataan suatu daerah akan tepat sesuai rencana. Pengembangan pariwisata merupakan suatu aplikasi dari pemasaran pariwisata. Terutama dalam mengembangkan produk baru, sesungguhnya suatu daerah tujuan wisata mempunyai banyak hal yang dapat di tawarkan sebagai daya tarik wisatawan kepada pasar yang berbeda-beda dengan selera wisatawan. Yang terpenting dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam macam-macam pasar.

3. Kehidupan sosial ekonomi dengan adanya Obyek Wisata Sondokoro

Pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang intinya ingin adanya perubahan yang mengarah pada kesejahteraan hidup dengan adanya Obyek Wisata Sondokoro telah memberi peluang pekerjaan dan juga sebagai inspirasi kepada masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan Talcott Parsons dalam Ritzer (2004:121) dilihat dari struktural fungsional yang ditentukan pada pemenuhan kebutuhan. Bisa dilihat 4 fungsi sistem tindakan yang sering disingkat AGIL, yaitu Adaption, Goal attainment, Integration dan Latency.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat terkait adanya Obyek Wisata Sondokoro di dalam masyarakat Desa Ngijo ini dapat dianalisis dengan adanya empat sistem tindakan yang diungkap Talcott Parsons yaitu adaption, Goal attainment, Integratian dan Latency sebagai berikut:

- a. Adaption (adaptasi) : Pada tahap adaptasi, Masyarakat sekitar yang dahulunya awam mengenai pariwisata ataupun perdagangan. Dengan di bukanya Obyek Wisata Sondokoro maka perlu penyesuaian diri untuk memenuhi kebutuhannya jika dulu mengandalkan pada sektor pertanian ataupun industri kemudian beradaptasi dengan usaha berdagang di sekitar Obyek Wisata Sondokoro. Dan juga pedagang harus paham mengenai pangsa pasar yang ia bidik dalam kegiatan berjualan, dalam melakukan penjualan masyarakat khususnya para pedagang harus dapat memberikan pelayanan para wisatawan dengan benar atau baik dengan perilaku yang ramah atau sopan, mengingat 55% pengunjung Obyek Wisata Sondokoro ini berasal dari playgroup, dan anak Sekolah Dasar maka harus menyesuaikan barang yang ia jajakan sehingga bisa memenuhi apa yang diinginkan dari konsumen tersebut.
- b. Goal Attainment (pencapaian tujuan) Di pencapaian tujuan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar Lokasi Obyek Wisata Sondokoro. Dibiidang ekonomi tentu berharap masyarakat sekitar bisa bekerja di sektor pariwisata ini bisa menjadi pedagang ataupun sebagai pekerja di dalam pengelolaan Obyek Wisata ini. Dalam hal ini dngan adanya Obyek Wisata Sondokoro warga bisa membuka lapangan pekerjaan bisa berjualan ataupun bekerja di dalam Obyek

Wisata Sondokoro dengan begitu tenaga kerja dari masyarakat yang ada di sekitar Lokasi Obyek wisata Sondokoro bisa terserap dengan tujuan bisa menaikkan sosial ekonomi masyarakat di sekitar untuk kehidupan yang lebih sejahtera.

- c. *Integration* (integrasi) di dalam sistem ini Integrasi merupakan bentuk usaha didalam masyarakat untuk menjaga hubungan baik antara pihak pengelola sebagai pihak yang memfasilitasi tempat usaha ataupun tempat bekerja kepada masyarakat sekitar. Usaha masyarakat yang terus membina hubungan baik demi kelangsungan hidup rukun dan damai dalam kehidupan sehari-hari dengan kalangan masyarakat, pedagang maupun dengan pihak pengelola Obyek Wisata Sondokoro. Integrasi disini tidak terbatas untuk menjaga keharmonisan hubungan antara pedagang, pedagang dengan pengelola obyek wisata, keamanan saja, tetapi juga harus melakukan integrasi pengelolaan sanitasi lingkungan yang bersih nyaman dan sudah. Ini semua merupakan tanggung jawab dari semua unsur yang ada di Obyek Wisata Sondokoro.
- d. *Latency* (pemeliharaan pola) pada tindakan ini pemeliharaan pola ditujukan mengenai hubungan saling melengkapi antara pedagang sesama pedagang untuk memelihara pola interaksi yang baik dan juga memperbaiki hubungan sosial sesama pedagang yang menggantungkan nasib di Obyek Wisata Sondokoro. Tidak hanya dengan sesama pedagang perlunya pemeliharaan pola interaksi yang berkesinambungan kepada pengelola, karena peranan dari pengelola juga sangat penting. Dan tak lupa peranan masyarakat sekitar yang mendukung dari setiap langkah yang menjadi program kerja dari Obyek Wisata Sondokoro hal tersebut harus dibina tanpa hubungan yang baik masyarakat maka Obyek Wisata Sondokoro tidak akan maksimal dalam pelayanan kepada pengunjung.

Didalam masyarakat banyak cara yang dilakukan untuk menentukan cara dalam upaya meningkatkan dan mencapai tujuan menuju kesejahteraan dan kemakmuran. Kehidupan masyarakat bisa dilihat dari meningkatnya

sosial ekonomi dari sebelum masyarakat belum terjun ke bidang pariwisata dan sesudah dengan dibukanya Obyek Wisata Sondokoro. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam meningkatkan pendapatan yang bertujuan pada kesejahteraan masyarakat. Dengan melihat situasi yang tepat dan bertindak dengan baik dengan sesama hubungan sosial. Maka masyarakat akan dapat hidup sejahtera dan harmonis dalam hidup berdampingan. Keberadaan Obyek Wisata Sondokoro dalam kehidupan masyarakat di sekitar lokasi disambut dengan positif dan terbuka. Kerukunan sosial yang terbentuk dan terjalin di dalam masyarakat juga berlangsung damai dan kondusif. Ini disebabkan masyarakat yang bersikap ataupun dalam tindakan sangat mempertimbangkan tujuan yang direncanakan demi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat di sekitar Obyek Wisata Sondokoro.

Penutup

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan penelitian tentang Pengembangan Pedagang Di Obyek Wisata Sondokoro Kabupaten Karanganyar maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, peran pedagang dalam meningkatkan pendapatan di Obyek Wisata Sondokoro ini dipengaruhi oleh beberapa hal yang saling berkaitan pedagang antara pedagang maupun pihak pengelola, sebagai fasilitator di Obyek Wisata Sondokoro ini, pengelola menyediakan apa yang menjadi kebutuhan pedagang dalam hal fasilitas berdagang, pendapatan pedagang sangat bergantung kepada jumlah pengunjung yang mau membeli barang dagangan dari pedagang. Dengan semakin banyak pengunjung di Obyek Wisata akan semakin besar peluang pendapatan dari pedagang yang ada sekitar lokasi Obyek Wisata Sondokoro ini. Keberadaan pedagang di Obyek Wisata Sondokoro ini mampu menampung masyarakat yang ada disekitar lokasi Obyek Wisata Sondokoro, hal ini dapat dibedakan menjadi 2 jenis pedagang, antara lain sebagai berikut, Pedagang didalam lokasi Obyek Wisata, pedagang ini mempunyai jenis dagangan yang lebih lengkap dan tertata dan juga didukung dengan modal yang cukup, karena untuk berjualan didalam lokasi harus membayar kepada pihak pengelola dengan disewakannya *shelter* untuk kegiatan berdagang. Pedagang

diluar Obyek wisata Sondokoro, Pedagang yang menjajakan barang dagangan di luar pintu masuk atau pintu keluar ini biasanya berjenis pedagang kaki lima atau asongan yang menjajakan barang dagangan di sekitar Obyek Wisata. Karena tidak didukung dengan modal yang cukup, pedagang ini meraup untung lebih kecil daripada berjualan di dalam lokasi, tetapi untuk pedagang di luar obyek Wisata tidak dikenakan retribusi seperti halnya yang berjualan didalam lokasi Obyek Wisata Sondokoro. Pengembangan pedagang yang berada di lokasi Obyek Wisata Sondokoro, mampu memberi kontribusi dalam meningkatkan tingkat ekonomi pedagang, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peralihan pekerjaan dari bidang agraris ataupun dari sektor industri ke dalam sektor perdagangan yang ada di Obyek Wisata Sondokoro.

Daftar Pustaka

Damsar.2002.*Sosiologi Ekonomi*.Jakarta: Raja Grafindo

James J. Spillane. 1993. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan
Prospeknya*.Yogyakarta: Kanisius

Poloma,Margaret.1994. Sosiologi Kontemporer.Jakarta: Rajawali Pres.

Pendit, Nyoman S. 1990. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* . Jakarta:
PT. Pradana Paramita

Pitana,I Gde.2005.*Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta : Penerbit Andi

Ritzer George. Goodman, Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:
Prenada Media.

Spillane, James.1993. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan prospeknya*.Yogyakarta:
Kanisius.

Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta, Sebelas Maret
University Press.

Suwantoro,Gamal.(1997).*Dasar-Dasar Pariwisata*.Yogyakarta:ANDI

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul **PENGEMBANGAN PEDAGANG DI OBYEK WISATA SONDOKORO KABUPATEN KARANGANYAR** ini telah disetujui sebagai syarat ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zaini Rohmad, M.Pd

NIP.195811171986011001

Drs. Suparno, M.Si

NIP. 19481210 197903 1 002

